

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran- penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya, Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang peneliti memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan peraturan Depdiknas tahun 2005 tentang pembelajaran PKn (Depdiknas 2005 : 33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan

Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”, untuk mencapai tujuan ini maka peranan guru sangat menentukan.

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran lebih baik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti metode / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya- jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif.

Suasana pembelajaran yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif). Pada SDN Torsiaje sejak peneliti mengajar tahun 2004, dalam pembelajaran PKn, guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Melihat kondisi

ini, peneliti berusaha untuk mencari metode pembelajaran lain yaitu metode pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (sesuai kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa siswa belum memahami materi dengan baik karena kurang perhatiannya dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas VI menjadi rendah.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa kelas VI SDN Torsiaje dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, Maka hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-

rata hasil ujian semester 1 kelas VI pada tahun pelajaran 2010/2011, yaitu 6,83 atau 68,30% .

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk metode ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan peneliti coba untuk melakukannya adalah model Pembelajaran *Jigsaw*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran *Jigsaw*, karena peneliti melihat dalam pembelajaran *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran *Jigsaw* dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pembelajaran model *Jigsaw* di kelas VI SDN Torsiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran
2. Siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat
3. Adanya siswa beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak perlu semua bekerja
4. Adanya siswa yang suka membicarakan hal lain, yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok
5. Tanggung jawab siswa terhadap tugas masih rendah
6. Adanya anggota kelompok yang tidak mau menerima pendapat teman.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ **Apakah melalui model pembelajaran *Jigsaw*, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VI SDN Torsiaje dapat ditingkatkan**” ?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan langkah langkah sebagai berikut:

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk pertemuan hari tersebut. Guru dalam hal ini pengajar bisa menuliskan topik pada media (papan tulis) dan menanyakan kepada peserta didik yang diketahui mengenai topik yang diangkat pada kegiatan saat itu. Kegiatan ini dimaksudkan untuk

mengaktifkan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Kegiatan ini sering dilakukan setiap pengajar dalam memulai kegiatan belajar mengajar dikelas yang biasa disebut apersepsi.

- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat;
- 4) Bagian pertama bahan diberikan pada siswa yang pertama sedangkan siswa yang kedua, demikian seterusnya;
- 5) Selanjutnya siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian yang diberikan kepada masing-masing peserta didik;
- 6) Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing siswa. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya;
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajaran membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa, dan diwajibkan siswa untuk membacanya kemabali;

Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: “Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Torsiaje pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran Jiqsaw”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa:
  - Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan
  - Menghilangkan anggapan bahwa belajar kelompok itu cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja
  - Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif
  - Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok
- b. Bagi Guru:
  - Mengembangkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar
  - Melatih guru agar lebih jeli dalam memperhatikan kesulitan belajar siswa
- c. Bagi Sekolah:
  - Melahirkan siswa-siswa yang aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan di lingkungannya
- d. Bagi Penulis:
  - Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan penulisan karya ilmiah secara baik dan benar sekaligus sebagai implementasi tanggung jawab akademik terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT)